

Dinamika Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode pada Siniar PodHUB: Kajian Sociolinguistik

Yolanda Maulita¹, Sindy Alicia Gunawan²

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman

¹Email: heyjolamaulita01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas fenomena campur kode dan alih kode yang muncul dalam siniar PodHUB pada kanal YouTube Deddy Corbuzier. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk campur kode dan alih kode yang muncul, serta menjelaskan faktor penyebab terjadinya kedua fenomena tersebut. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa tuturan dalam tiga episode siniar PodHUB yang telah ditranskripsikan. Analisis data mengacu pada teori campur kode dan alih kode menurut Chaer (2010). Langkah analisis meliputi identifikasi data, klasifikasi bentuk campur kode dan alih kode, serta interpretasi faktor penyebab berdasarkan konteks tutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam siniar PodHUB ditemukan berbagai bentuk campur kode dan alih kode, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Campur kode paling banyak muncul dalam bentuk penyisipan kata, frasa, dan klausa bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, alih kode terjadi terutama karena perubahan topik, penekanan makna tertentu, serta penyesuaian terhadap lawan tutur. Faktor penyebab utama kedua fenomena tersebut antara lain kebiasaan bilingual para penutur, konteks percakapan yang santai, serta kebutuhan untuk memperjelas atau menegaskan informasi. Temuan ini menegaskan bahwa siniar sebagai media komunikasi digital menjadi ruang penggunaan bahasa yang cair, fleksibel, dan mencerminkan praktik bilingual masyarakat urban Indonesia

Kata kunci: Campur Kode, Alih Kode, Siniar, Sociolinguistik

ABSTRACT

This study discusses the phenomena of code-mixing and code-switching in the PodHUB podcast on Deddy Corbuzier's YouTube channel. It aims to describe the forms of code-mixing and code-switching that emerge, as well as to explain the causal factors behind both phenomena. The study employs a descriptive qualitative method with data drawn from transcribed utterances across three episodes of the PodHUB podcast. Data analysis refers to the theory of code-mixing and code-switching proposed by Chaer (2010). Analysis steps include data identification, classification of code-mixing and code-switching forms, and interpretation of causal factors based on speech context. Results indicate that various forms of both internal and external code-mixing and code-switching were found. Code-mixing most frequently appeared in the form of the insertion of English words, phrases, and clauses into Indonesian utterances. Code-switching occurred primarily due to topic changes, emphasis on specific meanings, and adjustments to the interlocutor. The main causal factors include the speakers' bilingual habits, informal conversation context, and the need to clarify or emphasize information. These findings confirm that podcasts as digital communication media serve as a fluid and flexible space for language use, reflecting the bilingual practices of Indonesia's urban society.

Keywords: Code-Mixing, Code-Switching, Podcast, Sociolinguistics

A. PENDAHULUAN

Penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu peristiwa tutur merupakan fenomena yang lumrah di masyarakat Indonesia yang bersifat multilingual. Salah satu wujud nyata dari kondisi tersebut adalah hadirnya campur kode dan alih kode dalam komunikasi sehari-hari, termasuk dalam konteks media digital. Seiring perkembangan teknologi informasi, siniar (*podcast*) telah menjelma menjadi salah satu platform komunikasi yang populer, terutama di kalangan masyarakat urban. Berbeda dengan media penyiaran konvensional, siniar menawarkan suasana

percakapan yang lebih santai, spontan, dan interaktif, sehingga fenomena kebahasaan seperti campur kode dan alih kode dapat muncul secara alami tanpa batasan formal.

Salah satu siniar yang memiliki jangkauan audiens yang luas di Indonesia adalah PodHUB pada kanal YouTube Deddy Corbuzier. Siniar ini dipandu oleh Deddy Corbuzier dan Vidi Aldiano, dua figur publik dengan latar belakang dan gaya komunikasi yang berbeda. Format percakapan tanpa skrip dalam siniar ini memungkinkan para host dan bintang tamu untuk berekspresi secara bebas, sehingga menghasilkan beragam variasi bahasa yang menarik untuk dikaji. Tingginya penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Inggris, bahasa daerah, hingga bahasa asing lainnya menjadi fenomena yang kerap ditemukan dalam episode-episode PodHUB.

Fenomena campur kode dan alih kode dalam masyarakat bilingual tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa penutur, tetapi juga oleh perkembangan media komunikasi digital yang memberikan ruang lebih luas bagi praktik penggunaan berbagai bahasa secara bersamaan. Platform digital seperti YouTube menghadirkan bentuk komunikasi yang lebih spontan dibandingkan media konvensional sehingga memungkinkan munculnya variasi kebahasaan yang lebih dinamis (Burgess & Green, 2018). Dalam konteks tersebut, siniar (podcast) menjadi salah satu media yang memperlihatkan praktik bilingualisme secara alami karena interaksi antarpeserta berlangsung tanpa naskah dan lebih menyerupai percakapan sehari-hari (Webster, 2020).

Penelitian mengenai campur kode dan alih kode telah dilakukan pada berbagai objek kajian, seperti acara televisi (Alawiyah, 2016), masyarakat bilingual (Asmiati, 2019), media sosial (Nisa, 2020), lirik lagu (Mokodompit, 2019), dan novel (Amelia, 2023). Meskipun demikian, penelitian mengenai fenomena tersebut pada media siniar masih relatif terbatas. Karakteristik siniar yang interaktif, spontan, dan menghadirkan penutur dengan latar sosial serta budaya yang beragam memungkinkan munculnya bentuk-bentuk campur kode dan alih kode yang berbeda dibandingkan media lainnya.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis dinamika campur kode dan alih kode pada siniar PodHUB yang menghadirkan interaksi lintas bahasa, termasuk bahasa Indonesia, Inggris, Jawa, dan Thailand. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dan alih kode, tetapi juga menjelaskan keterkaitan antara karakteristik media digital dengan faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi kemunculan kedua fenomena tersebut.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada media digital berupa siniar yang memiliki karakteristik komunikasi yang lebih bebas dan spontan dibandingkan televisi maupun karya sastra. Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, yaitu siniar PodHUB yang menampilkan penutur dari latar budaya dan bahasa yang beragam, termasuk penutur bahasa Thailand, sehingga menghasilkan pola campur kode dan alih kode yang lebih variatif. Didasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dan alih kode yang muncul dalam siniar PodHUB, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan kedua fenomena tersebut.

B. LANDASAN TEORI

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan cabang ilmu yang menghubungkan sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang saling berkaitan erat. Sosiologi merupakan studi yang bersifat objektif dan ilmiah tentang manusia dalam konteks masyarakat, serta mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial yang ada di dalamnya. Sementara itu, linguistik adalah disiplin ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Untuk itu, secara sederhana, sociolinguistik dapat diartikan sebagai ilmu antardisiplin yang mempelajari hubungan antara bahasa dan penggunaannya dalam konteks masyarakat (Chaer & Agustina, 2010). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan sociolinguistik sangat relevan untuk menganalisis fenomena campur kode dan alih kode yang terjadi dalam siniar, yang merupakan bentuk komunikasi modern yang mencerminkan dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat.

2. Campur Kode

Menurut Chaer (2010), campur kode merujuk pada penggunaan bagian-bagian kata, frasa, atau klausa dari satu bahasa yang dicampurkan dengan bahasa lain dalam suatu komunikasi. Intinya, meskipun bahasa utama yang digunakan tetap satu, terdapat elemen-elemen dari bahasa lain yang masuk ke dalamnya. Dalam campur kode, terdapat satu kode utama yang berfungsi sebagai bahasa utama dan tetap memiliki otonomi serta peranannya, sementara kode-kode lain hanya berperan sebagai serpihan tanpa memiliki fungsi yang setara. Chaer (2010) mengatakan bahwa jika seseorang menyisipkan satu kata atau frasa dari bahasa lain, maka ia sudah melakukan campur kode. Adapun contoh campur kode menurut Fasold dalam Chaer & Agustina (2010) adalah sebagai berikut:

"Y cuando estoy con gonte me borrocha porgue me siento mas happy, mas free, you know, pero si yo estoy con mucha.."

Berdasarkan aspek kegramatikalannya, mulai dari awal hingga kata "*mucha*" merupakan bahasa Spanyol, sementara kata-kata seperti "*happy*", "*free*", dan "*you know*" merupakan serpihan dari bahasa Inggris. Dalam konteks siniar, campur kode terjadi ketika pembawa acara atau tamu menyisipkan kata-kata atau frasa dari bahasa lain ke dalam bahasa utama yang digunakan.

3. Alih Kode

Alih kode merupakan fenomena sociolinguistik yang menggambarkan peralihan penggunaan bahasa dalam satu konteks komunikasi. Menurut Chaer (2010), alih kode terjadi ketika penutur beralih antara dua bahasa atau ragam bahasa, namun setiap bahasa yang digunakan tetap mempertahankan fungsi dan otonomi masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi perubahan bahasa dalam komunikasi, kedua bahasa tersebut memiliki peran yang jelas dan tidak saling tumpang tindih. Alih kode dilakukan dengan kesadaran penuh dan sengaja, serta biasanya didorong oleh alasan tertentu, seperti keperluan untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial, audiens, atau situasi tertentu (Musyken, 2000). Maka, alih kode dapat dipahami sebagai strategi linguistik yang disadari, berbeda dari campur kode yang lebih bersifat spontan.

4. Faktor Penyebab Campur Kode dan Alih Kode

Terdapat lima faktor utama yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode menurut Chaer (2010). Pertama, faktor pembicara atau penutur itu sendiri, di mana penutur melakukan alih kode dan campur kode untuk memperoleh "keuntungan" atau "manfaat"

tertentu dalam percakapan. Kedua, pendengar atau lawan tutur yang ada, yang mungkin memengaruhi pilihan bahasa karena penutur perlu menyesuaikan diri dengan kemampuan berbahasa lawan tuturnya. Ketiga, perubahan situasi yang dipicu oleh kehadiran pihak ketiga, yang dapat mempengaruhi bahasa yang digunakan dalam percakapan. Keempat, pergeseran dari situasi formal ke informal atau sebaliknya, di mana penutur dapat beralih dari bahasa Indonesia formal ke bahasa sehari-hari yang lebih santai. Terakhir, perubahan topik pembicaraan, karena beberapa topik lebih mudah disampaikan dalam bahasa tertentu sehingga mendorong penutur untuk menggunakan bahasa yang lebih sesuai.

5. YouTube dan Siniar

YouTube, sebagai platform berbagi video, telah berkembang menjadi media penting dalam komunikasi massa modern. Menurut Burgess dan Green (2018), YouTube kini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga memainkan peran kunci dalam penyebaran informasi, pendidikan, dan pembentukan opini publik. Sebagai media yang sangat interaktif dan mudah diakses, YouTube memfasilitasi komunikasi dua arah antara pembuat konten dan audiens. Sementara itu, menurut Webster (2020), siniar didefinisikan sebagai program, baik berupa musik maupun pembicaraan, yang tersedia dalam format digital dan dapat diunduh secara otomatis melalui internet sebagai *file audio*. Kombinasi YouTube sebagai platform dan siniar sebagai format konten menciptakan lingkungan komunikasi yang unik, di mana fenomena campur kode dan alih kode dapat diamati dalam konteks yang lebih informal dan spontan dibandingkan dengan media tradisional.

C. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena campur kode dan alih kode pada siniar Deddy Corbuzier yang ditayangkan di kanal YouTube program PodHUB. Menurut Nasution (2023) dalam penelitian kualitatif, data umumnya berupa informasi yang disampaikan dalam bentuk non-numerik, yang dapat muncul sebagai rangkaian kata-kata, susunan kalimat, atau ungkapan naratif.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung fenomena campur kode dan alih kode pada siniar PodHUB. Sumber data penelitian adalah tiga episode siniar PodHUB yang berjudul "Satu Studio Kesurupan Loe Pada Gila!?", "Halda-Jirayut in Love Beneran! Tonton Sebelum Gua Delete", dan "Erika Carlina, Om Party Yuk!! Laura Moane: Azka aja lah!! Asuuu - Vidi podhub". Pemilihan ketiga episode ini didasarkan pada kehadiran penutur dari latar belakang yang beragam serta tingginya intensitas penggunaan campur kode dan alih kode dalam percakapan. Penelitian dilaksanakan pada rentang waktu Desember 2024 hingga Mei 2025 secara daring melalui platform YouTube.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SLBC), yaitu dengan mengamati percakapan yang terjadi dalam siniar tanpa interaksi langsung dari peneliti. Peneliti tidak terlibat dalam percakapan yang sedang berlangsung, melainkan hanya mengamati dan mencatat penggunaan bahasa yang terjadi. Data yang diperoleh kemudian ditranskripsikan untuk dianalisis lebih lanjut. Selain itu, digunakan pula teknik catat untuk mencatat kata atau kalimat yang ditemukan dalam rekaman percakapan yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data menggunakan metode padan pragmatis, di mana alat penentunya adalah mitra wicara. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi reaksi mitra tutur terhadap tuturan

yang diberikan oleh penutur. Tahapan analisis meliputi reduksi data (pencarian, seleksi, dan klasifikasi data), penerapan metode padan, dan penyimpulan data. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis menggunakan konsep campur kode dan alih kode menurut Chaer dan Agustina (2010) serta tipologi campur kode yang dikemukakan Muysken (2000). Triangulasi teori digunakan untuk meningkatkan validitas interpretasi terhadap data yang ditemukan. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskriptif naratif yang dilengkapi dengan kutipan tuturan langsung untuk mendukung interpretasi

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Campur Kode dalam Siniar PodHUB

Berdasarkan teori Chaer (2010), campur kode adalah peristiwa masuknya unsur-unsur bahasa lain ke dalam struktur kalimat utama, biasanya dalam bentuk kata atau frasa, tanpa mengubah dasar struktur sintaksis kalimat tersebut. Hasil analisis terhadap tiga episode siniar PodHUB menunjukkan bahwa campur kode merupakan fenomena yang dominan, dengan penyisipan unsur bahasa Inggris sebagai bentuk yang paling banyak ditemukan. Selain bahasa Inggris, ditemukan pula penyisipan unsur bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa. Berikut ini dipaparkan beberapa contoh data campur kode yang representatif dari masing-masing episode.

Table 1 Contoh Data Campur Kode dari Siniar PodHUB

No.	Penutur	Kutipan Tuturan	Unsur Campur Kode
1	Vidi	"Aku punya intuisi dan punya <i>feeling</i> bahwa kalian berdua ga tahu aku siapa." (02:15)	<i>feeling</i> (Inggris)
2	Vidi	"Kalau gue disini gak dikasih tau syutingan sama siapa? Ini <i>background</i> -nya apa?" (08:38)	<i>background</i> (Inggris)
3	Angie	"Aku lahir di... <i>jancuki</i> sih." (15:26)	<i>jancuki</i> (Jawa)
4	Vidi	"Ada <i>culture shock</i> gak Halda dari... maksudnya dari Depok ke Serengseng ini sekarang?" (15:56)	<i>culture shock</i> (Inggris)
5	Halda	"Tapi itu <i>worth it</i> tau." (18:11)	<i>worth it</i> (Inggris)

Sumber: Transkripsi siniar PodHUB kanal YouTube Deddy Corbuzier

Pada Data 1, Vidi menyisipkan kata *feeling* ke dalam kalimat berbahasa Indonesia tanpa mengubah struktur sintaksis utamanya. Menurut Chaer (2010), bentuk seperti ini disebut campur kode karena hanya melibatkan satu kata asing yang masuk ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Campur kode ini bersifat tidak disadari sepenuhnya oleh penutur, melainkan muncul secara spontan karena kebiasaan linguistik. Pemilihan kata *feeling* kemungkinan dilakukan karena penutur merasa kata tersebut memiliki nuansa makna emosional yang lebih kuat dibanding padanan bahasa Indonesianya, yaitu "perasaan".

Pada Data 2, kata *background* dalam kalimat tersebut bahkan diberi afiks -nya, yang menunjukkan bahwa kata tersebut telah mengalami integrasi morfologis ke dalam bahasa Indonesia. Penggunaan istilah ini dilakukan karena dalam konteks produksi media, kata *background* lebih lazim digunakan daripada padanannya "latar belakang". Hal ini mencerminkan kecenderungan masyarakat urban yang sering mencampurkan istilah asing dalam komunikasi profesional.

Pada Data 3, tuturan Angie merupakan bentuk campur kode karena di dalamnya terdapat penyisipan satu kata dari bahasa Jawa, yaitu *jancuki*, ke dalam kalimat berbahasa Indonesia tanpa mengubah struktur sintaksis utamanya. Berdasarkan Kamus Bahasa Jawa Timuran (Depdikbud, 2012), kata *jancuk* merupakan ekspresi khas Jawa Timur yang sering digunakan dalam konteks keakraban atau bercanda. Maka penggunaan kata ini dalam percakapan berfungsi untuk menciptakan efek humor serta menegaskan identitas sosial penutur yang berasal dari Jawa Timur. Adapun pada Data 4 dan Data 5, penyisipan frasa bahasa Inggris seperti *culture shock* dan *worth it* mencerminkan penggunaan istilah yang telah berterima dalam kosakata percakapan sehari-hari masyarakat urban Indonesia.

2. Bentuk Alih Kode dalam Siniar PodHUB

Alih kode dalam siniar PodHUB muncul dalam jumlah yang lebih sedikit dibandingkan campur kode, namun ditemukan pada konteks-konteks yang variatif. Berdasarkan teori Chaer (2010), alih kode ditandai dengan peralihan penuh dari satu bahasa ke bahasa lain dalam bentuk kalimat atau klausa yang lengkap dan berdiri sendiri. Dalam penelitian ini, ditemukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, ke bahasa Jawa, dan ke bahasa Thailand.

Table 2 Contoh Data Alih Kode dari Siniar PodHUB

No.	Penutur	Kutipan Tuturan	Jenis Alih Kode
1	Deddy, Angie	Deddy: " <i>cok wes mangan ta?</i> " Angie: " <i>durung, gatel ra ndue duek aku</i> " Deddy: " <i>asu, ra ndue duek yaopo toh</i> " (21:18)	Indonesia ke Jawa (Suroboyoan)
2	Angie, Deddy	Angie: " <i>bapak ku wong Inggres, mbok ku wong Suroboyo.</i> " Deddy: " <i>Bapake Inggris, maene wong Suroboyo... arek wedok e edan.</i> " (13:20)	Indonesia ke Jawa
3	Desy	" <i>Iya... weteng inyong kencot, aduh nyong...</i> " (08:55)	Indonesia ke Jawa (Banyumasan)
4	Halda, Jirayut	Halda: " <i>mi nang daeng la ja ging nam suang</i> " Jirayut: " <i>sucat pelat boong ngamlay plofai doog waah</i> " (23:19)	Indonesia ke Thailand
5	Deddy	Halda: " <i>oh.. be yourself?</i> " Deddy: " <i>be yourself. Prove them wrong</i> " (19:09)	Indonesia ke Inggris

Sumber: Siniar PodHUB kanal YouTube Deddy Corbuzier

Pada Data 1 (Tabel 2), tuturan merupakan bentuk alih kode karena terdapat peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa secara utuh dan berdiri sendiri sebagai kalimat atau klausa yang mandiri. Menurut Chaer (2010), alih kode terjadi ketika penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam bentuk klausa atau kalimat lengkap, bukan sekadar penyisipan kata. Dalam data ini, Deddy dan Angie berpindah dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa setelah membicarakan topik yang berkaitan dengan kebiasaan berbahasa di Surabaya. Penggunaan bahasa Jawa berfungsi untuk menciptakan suasana akrab, memperkuat kedekatan emosional antarpemutur, dan menampilkan identitas lokal.

Pada Data 3, Desy beralih sepenuhnya ke bahasa Jawa dialek Banyumasan (ngapak) melalui kalimat "*weteng inyong kencot, aduh nyong*." Kalimat tersebut memiliki struktur sintaksis dan leksikal khas Banyumasan, menunjukkan peralihan kode bahasa yang menyeluruh. Peralihan ini terjadi sebagai bentuk respons terhadap pertanyaan Vidi yang secara eksplisit menyinggung gaya berbicara ngapak, sehingga penggunaan bahasa ngapak oleh Desy bukan sekadar penyisipan unsur bahasa daerah, melainkan bentuk alih kode fungsional yang digunakan untuk memperagakan gaya tutur khas daerahnya. Sementara pada Data 4, alih kode ke bahasa Thailand dilakukan oleh Jirayut dan diikuti oleh Halda dalam konteks pembahasan lirik lagu-lagu Thailand yang viral di media sosial. Penggunaan bahasa Thailand berfungsi untuk menyampaikan topik secara akurat dan tidak dapat dilepaskan dari bentuk linguistiknya.

3. Faktor Penyebab Campur Kode dan Alih Kode

Hasil analisis menunjukkan bahwa campur kode dan alih kode dalam siniar PodHUB dilatarbelakangi oleh empat faktor utama sebagaimana dikemukakan oleh Chaer (2010), yaitu faktor penutur, faktor lawan tutur, faktor perubahan topik, dan faktor perubahan situasi.

a. Faktor Penutur.

Faktor penutur menjadi faktor yang paling dominan dalam kemunculan campur kode, karena berkaitan dengan kebiasaan berbahasa, latar belakang sosial, serta lingkungan komunikasi para host dan narasumber yang bersifat bilingual dan kosmopolitan. Seorang penutur sering melakukan alih kode dan campur kode untuk memperoleh manfaat tertentu dalam percakapan atau untuk menciptakan kedekatan dengan lawan tutur. Dalam siniar PodHUB, hampir seluruh host dan narasumber memiliki kebiasaan berkomunikasi dalam lebih dari satu bahasa, sehingga penyisipan kata atau frasa dari bahasa lain, terutama bahasa Inggris, dilakukan secara spontan dan tidak disadari sepenuhnya. Kecenderungan penggunaan bahasa Inggris dalam campur kode dapat dipahami sebagai wujud dari prestise bahasa tersebut di ranah media populer, karena penggunaannya memberikan kesan profesional, berpendidikan, dan berorientasi global.

b. Faktor Lawan Tutur.

Faktor lawan tutur juga berpengaruh signifikan dalam memunculkan alih kode, terutama ketika penutur menyesuaikan bahasa dengan tamu dari latar budaya atau negara berbeda. Lawan bicara dapat memengaruhi terjadinya alih kode ketika penutur merasa perlu menyesuaikan diri dengan kemampuan berbahasa lawan tutur. Hal ini tampak, misalnya, dalam percakapan antara Deddy dan Angie, di mana Deddy secara sengaja mengadopsi bahasa Jawa yang sama bahkan dengan logat yang lebih tegas untuk mengafirmasi dan menanggapi cara Angie memperkenalkan identitas kulturalnya. Selain itu, alih kode pada Data 5 (Tabel 2) menunjukkan bahwa Deddy berpindah bahasa karena merespons ujaran Halda yang mengutip elemen visual berbahasa Inggris, bukan karena kebiasaan pribadinya.

c. Faktor Perubahan Topik.

Faktor topik dan situasi turut memengaruhi munculnya alih kode, misalnya ketika pembicaraan berubah dari topik serius ke santai atau dari konteks lokal ke global. Alih kode ke bahasa Thailand dalam percakapan Jirayut dan Halda, sebagaimana dipaparkan pada Data 4, terjadi karena topik yang mereka bicarakan, yaitu lagu Thailand yang viral, menuntut penggunaan bahasa tersebut untuk menyampaikan isi dan nuansa secara langsung dan akurat. Beberapa topik memang lebih mudah atau lebih

tepat disampaikan dalam bahasa tertentu, sehingga penutur menggunakan atau mencampur bahasa yang lebih sesuai dengan topik tersebut.

d. Faktor Perubahan Situasi.

Faktor perubahan situasi tampak pada kasus Laura Moane dalam episode ketiga, di mana ia beralih ke bahasa Inggris untuk menyampaikan klarifikasi dan kekaguman sebagai penutup dari percakapan yang semula terasa sensitif. Perpindahan bahasa ini menandai perubahan dari suasana berargumen ke suasana akrab dan penuh penghargaan, yang mencerminkan fungsi alih kode sebagai alat untuk mengatur dan menyesuaikan suasana komunikasi. Menurut Chaer (2010), perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya dapat mendorong penutur untuk beralih bahasa demi menyesuaikan diri dengan konteks yang baru.

4. Hubungan Bentuk dan Faktor Penyebab Campur Kode dan Alih Kode

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa bentuk campur kode lebih dominan dibandingkan alih kode dalam siniar PodHUB. Dominasi ini menunjukkan bahwa penutur dalam siniar cenderung lebih sering menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain, terutama bahasa Inggris, ke dalam tuturan berbahasa Indonesia tanpa melakukan peralihan bahasa secara penuh. Campur kode merupakan strategi linguistik yang lebih fleksibel dan efisien untuk menyesuaikan diri dengan konteks percakapan, gaya komunikasi, serta karakter media siniar yang bersifat santai dan spontan. Dalam konteks ini, faktor penutur menjadi penyebab utama kemunculan campur kode, karena kebiasaan dan gaya berbahasa mereka berperan besar dalam menentukan bentuk tuturan yang dihasilkan.

Sementara itu, alih kode muncul dalam jumlah yang lebih sedikit dan biasanya terjadi pada konteks-konteks tertentu, misalnya ketika penutur mengutip tuturan dalam bahasa lain, menjelaskan latar belakang diri atau asal daerah, atau menirukan gaya bicara orang lain untuk menciptakan humor. Dalam situasi seperti itu, alih kode berfungsi sebagai penanda identitas dan sarana memperkuat makna ujaran. Menurut Chaer (2010), frekuensi campur kode yang tinggi biasanya menunjukkan tingkat bilingualisme yang kuat di kalangan penutur, sedangkan alih kode muncul ketika terjadi perubahan situasi tutur atau peran sosial, dan temuan ini sejalan dengan hasil analisis pada siniar PodHUB.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil ini menunjukkan kesamaan sekaligus perbedaan yang menarik. Penelitian Alawiyah (2016) pada acara *talk show* televisi menemukan bahwa baik campur kode maupun alih kode sama-sama muncul sebagai strategi komunikasi antara pembawa acara dan narasumber, dengan proporsi yang relatif seimbang. Temuan tersebut sejalan dalam hal bahwa media hiburan menjadi ruang yang subur bagi praktik peralihan kode. Akan tetapi, dalam siniar PodHUB campur kode tampak lebih menonjol karena sifat medianya yang lebih bebas dan informal dibandingkan televisi. Berbeda halnya dengan penelitian Amelia (2023) terhadap novel yang menemukan alih kode lebih dominan dibanding campur kode karena kebutuhan naratif dan penggambaran karakter. Perbedaan ini menunjukkan bahwa distribusi bentuk kode sangat bergantung pada jenis wacana dan media yang menjadi wadahnya.

Temuan mengenai dominasi campur kode yang dipengaruhi oleh faktor penutur dalam siniar PodHUB memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Mokodompit (2019) yang menemukan bahwa campur kode dalam lirik lagu Saykoji didominasi oleh penyisipan unsur bahasa Inggris akibat kebiasaan bilingual penutur dalam ranah kreatif dan populer. Dalam

konteks tersebut, campur kode bukan disebabkan oleh tuntutan situasi tutur, melainkan oleh gaya bahasa dan identitas penutur itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pada media yang bersifat ekspresif dan tidak formal, campur kode cenderung muncul sebagai kebiasaan linguistik yang melekat pada penutur.

Apabila dibandingkan dengan penelitian Alawiyah (2016), Amelia (2023), Asmiati (2019), dan Nisa (2020), penelitian ini menunjukkan bahwa karakter media memiliki pengaruh terhadap distribusi bentuk campur kode dan alih kode. Pada media yang bersifat spontan seperti siniar, campur kode lebih dominan karena percakapan berlangsung secara natural tanpa proses penyuntingan yang ketat. Sebaliknya, pada media yang lebih terstruktur, seperti karya sastra maupun acara televisi, distribusi campur kode dan alih kode lebih dipengaruhi oleh kebutuhan naratif maupun tujuan komunikasi. Maka temuan penelitian ini menegaskan bahwa dalam ranah media digital seperti siniar, campur kode menjadi bentuk yang paling lazim karena selaras dengan karakter komunikasi yang spontan, ekspresif, dan interaktif. Campur kode dan alih kode dalam PodHUB tidak berdiri terpisah, melainkan saling melengkapi sebagai satu kesatuan wacana yang merefleksikan identitas para penuturnya sebagai pengguna bahasa yang bilingual, adaptif, dan kontekstual. Selain itu, representasi bahasa daerah dalam siniar turut menunjukkan bahwa media digital memiliki potensi untuk mempertahankan keberadaan bahasa lokal, sementara campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris mencerminkan pengaruh globalisasi dalam komunikasi masyarakat urban

D. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode lebih dominan dibandingkan alih kode dalam siniar PodHUB. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa praktik bilingualisme dalam media digital berlangsung secara alami melalui penyisipan unsur-unsur bahasa asing maupun bahasa daerah ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Sementara itu, alih kode lebih banyak digunakan ketika terjadi perubahan topik, perubahan situasi komunikasi, atau penyesuaian terhadap lawan tutur.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan Chaer dan Agustina (2010) bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh konteks sosial penuturnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung konsep Muysken (2000) mengenai campur kode sebagai konsekuensi dari praktik bilingualisme. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sociolinguistik, khususnya mengenai penggunaan bahasa dalam media digital, serta dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai variasi bahasa pada platform komunikasi daring.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan dan penyelesaian penelitian ini. Dukungan tersebut baik berupa bantuan pemikiran, motivasi, maupun masukan yang sangat berarti sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sociolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan fenomena campur kode dan alih kode dalam media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, A. (2016). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Talkshow Just Alvin di Metro TV dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Digital Repository UNILA.
- Amelia, R. (2023). *Analisis Alih Kode dan Campur Kode (Kajian Sociolinguistik) dalam Novel Nonversation Karya Valerie Patkar dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Asmiati. (2019). *Alih Kode dan Campur Kode Pada Masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar: Kajian Sociolinguistik*. Universitas Muhammadiyah Makassar: Makassar.
- Burgess, J., & Green, J. (2018). *Youtube Online Video dan Participatory Culture*. Polity Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Fadhilah, P. A. (2023). *Alih Kode dan Campur Kode Postingan Maudy Ayunda di Instagram*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Mokodompit, P. F. (2019). Campur Kode dalam Lirik-lirik Lagu Saykoji. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas SAM Ratulangi*, 1(1), 1–12.
- Musyken, P. (2000). *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. Cambridge University Press.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harva Creative.
- Nisa, K. (2020). *Alih Kode dan Campur Kode Pada Akun Twitter @guyonwaton: Kajian Sociolinguistik*. Universitas Airlangga.
- Mokodompit, P. F. (2019). Campur Kode dalam Lirik-lirik Lagu Saykoji. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*.
- Webster, M. (2020). Podcast. In *Merriam-Webster.com Dictionary*. Webster University. <https://open.spotify.com/show/3eriKfVHdrrmszF1Ip491eA>